

Mengapa Argumen-argumen Menentang Perempuan dalam Pelayanan Jemaat Tidak Alkitabiah

Ben Witherington III · Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf · April 2021 · direvisi Oktober 2026

Ben Witherington III adalah Amos Professor of New Testament for Doctoral Studies di Asbury Theological Seminary (Wilmore, Kentucky) dan pendeta yang ditahbiskan dari United Methodist Church.

Sebagian besar dari Anda yang mengenal saya tahu bahwa saya menulis disertasi doctoral saya tentang perempuan dalam Perjanjian Baru di bawah bimbingan C.K. Barrett di Universitas Durham, Inggris. Tiga buku ilmiah pertama yang saya terbitkan justru membahas topik ini. Salah satu alasan mengapa saya melakukan hal itu sedikit lebih dari tiga puluh tahun yang lalu adalah kontroversi yang pada waktu itu berkobar tentang soal perempuan dalam pelayanan, dan secara khusus tentang perempuan sebagai pengkhotbah di mimbar dan sebagai pendeta kepala. Terlepas dari kenyataan bahwa di dalam Alkitab tidak ada kategori seperti “pendeta kepala” atau “pengkhotbah”, PB berulang kali dipakai untuk membenarkan penindasan perempuan dalam pelayanan – dan, seperti yang kemudian saya temukan melalui penelitian dan studi bertahun-tahun, tanpa dasar alkitabiah. Tentu saja orang-orang Kristen yang sama tulusnya dapat berbeda pendapat dalam soal ini, tetapi perbedaan pendapat itu hendaknya didasarkan pada eksegeze yang kokoh atas teks-teks Alkitab, bukan pada emosi, retorika, sekadar tata gereja, hermeneutika yang meragukan dan sejenisnya.

Jadi, dalam tulisan ini saya akan membahas keberatan-keberatan yang lazim terhadap perempuan dalam pelayanan/jabatan rohani, satu per satu. Sebagian keberatan ini berasal dari tradisi gereja tinggi, sebagian lagi lebih berasal dari tradisi “low-church”, sebagian bersifat Katolik atau Ortodoks, sebagian bersifat Protestan, tetapi kita akan mengambil sejumlah pilihan dari semuanya, tanpa berusaha untuk lengkap atau melelahkan.

1) Perempuan tidak dapat menjadi imam, karena hanya laki-laki yang dapat menjadi imam yang mempersembahkan kurban Misa, dsb.

Masalah pokok dari argumen ini adalah bahwa PB dengan sangat jelas mengatakan bahwa rasul, nabi, pengajar, penginjil, penatua, diaken dalam PB BUKANLAH IMAM. Dalam PB tidak ada kebutuhan akan golongan imam yang terpisah, karena kurban Kristus telah membuat seluruh sistem keimaman Perjanjian Lama, dengan imam-imam, bait-bait suci dan kurban-kurbannya, menjadi usang. Satu-satunya jabatan keimaman yang kita dengar dalam PB adalah:

1. imamat semua orang percaya, yang tentu saja juga mencakup perempuan, dan
2. jabatan Imam Besar Kristus di surga (lih. Ibrani).

Tidak ada imamat baru di antara keduanya, yang dialihkan dari PL atau dilantik pada zaman PB. Sesungguhnya seluruh bahasa tentang kurban dan bait suci dalam PB dirohanikan, sehingga dikaitkan dengan penyerahan diri kita atau dengan pujian kita kepada Allah, dan bait suci di berbagai tempat dalam PB (bdk. 1 Korintus 3–6) digambarkan entah sebagai tubuh orang percaya atau sebagai seluruh persekutuan Kristus, di mana Kristus dan Roh berdiam. Masalah di sini pada dasarnya adalah masalah hermeneutika. Pada suatu waktu, kira-kira ketika gereja di bawah Konstantinus menjadi agama yang diizinkan secara resmi (*religio licita*), hermeneutika Perjanjian Lama mengambil alih kendali, yaitu

hermeneutika yang memandang gedung gereja sebagai bait suci, Perjamuan Kudus sebagai kurban, para pejabat gereja sebagai imam, hari Tuhan sebagai Sabat, dan seterusnya. Dengan demikian kebaruan Perjanjian Baru beserta segi-segi dan ciri-cirinya sangat dirugikan, dan hasil akhirnya adalah pengecualian perempuan dari berbagai jabatan, **yaitu atas dasar alasan-alasan yang pasti akan ditolak mentah-mentah oleh para penulis Perjanjian Baru.**

2) Perempuan tidak dapat menjadi pendeta, karena dengan demikian mereka akan menjadi kepala atas laki-laki, termasuk atas suami mereka – dan hal itu sama sekali tidak mungkin dan merupakan pelanggaran terhadap aturan-aturan rumah tangga (daftar kewajiban rumah tangga) dalam PB.

Argumen ini sering rumit, dan pada intinya merupakan kerancuan mendasar antara apa yang dikatakan PB tentang tatanan dalam keluarga jasmani dan dalam rumah tangga, dan tentang tatanan dalam keluarga iman, di mana pun keluarga iman itu berkumpul. Memang benar bahwa teks-teks seperti Kolose 3–4 dan Efesus 5–6 dan teks-teks lain dalam 1 Petrus, misalnya, berbicara tentang struktur keluarga jasmani. Seperti telah saya uraikan dengan panjang lebar, keluarga patriarkal adalah kenyataan yang ada dalam dunia PB, dan apa yang ditemukan bila kita membandingkan apa yang ada di dalam PB dengan apa yang ada di luar PB adalah bahwa **Paulus dan yang lain bekerja keras untuk mengubah struktur-struktur yang ada ke arah yang lebih Kristen. Paulus, misalnya, harus mulai dari tempat para pendengarnya berada, lalu meyakinkan mereka untuk berubah.** Dan Anda dapat melihat proses ini bekerja dalam surat Filemon, Kolose dan Efesus. Misalnya, walaupun bahasa tentang kepala dan ketundukan memang dipakai dalam teks-teks ini, arah argumennya ditujukan untuk:

1. mengenakan aturan-aturan yang semakin ketat kepada kepala rumah tangga, untuk membatasi kuasanya dan cara ia bersikap terhadap istri, anak-anak dan hamba-hambanya;
2. menyadarkan kepala rumah tangga bahwa istri, anak-anak dan hamba-hamba sesungguhnya adalah pribadi-pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah, dan bukan ternak atau harta milik.

Hal itu menjadi sangat jelas dalam surat Filemon, ketika Paulus meminta Filemon untuk membebaskan Onesimus berdasarkan kenyataan bahwa ia “bukan lagi sebagai hamba, melainkan sebagai saudara di dalam Kristus”. **Paulus bekerja untuk menaruh ragi Injil ke dalam hubungan-hubungan yang sudah ada dan mengubahnya.** Demikian pula halnya dengan peran suami dan istri dalam Efesus 5:21 dst. Paulus memanggil semua orang Kristen untuk saling tunduk; salah satu bentuknya adalah ketundukan istri kepada suami, dan kemudian nasihat “Hai suami-suami, kasihilah istrimu, sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat, dengan menyerahkan dirimu sendiri ...” dapat dilihat sebagaimana adanya – sebuah bentuk ketundukan dan pelayanan yang mengorbankan diri. **Ketundukan tidak lagi khusus menurut jenis kelamin atau sepihak,** karena Paulus di sini menyajikan sebuah etika yang bekerja di dalam tatanan yang ada untuk mengubahnya (lih. tafsiran saya atas surat Kolose, surat Efesus dan surat Filemon, Eerdmans). **Lebih dari itu, kita harus terus-menerus mengingat bahwa apa yang menentukan, atau seharusnya menentukan, struktur kepemimpinan dalam jemaat bukanlah jenis kelamin, melainkan karunia-karunia kasih karunia dan karunia-karunia Roh Kudus. Keluarga iman tidak identik dengan keluarga jasmani, dan jenis kelamin bukanlah faktor penentu bagi peran-peran di dalamnya. Jenis kelamin tentu saja memengaruhi beberapa peran dalam keluarga Kristen, tetapi hal itu tidak relevan bila menyangkut pembahasan tentang struktur kepemimpinan jemaat.** Karena itu kita tidak perlu heran bila bahkan dalam surat-surat Paulus kita menemukan contoh-contoh pengajar perempuan, penginjil perempuan, nabiah, diaken perempuan dan rasul perempuan. **Paulus bukanlah orang yang berminat untuk membaptis tatanan patriarkal yang ada dan yang telah jatuh itu, lalu menyetujuinya.** Salah satu tanda yang jelas tentang pandangan Paulus mengenai hal-hal

semacam itu dapat dilihat dalam apa yang dikatakannya tentang baptisan – baptisan bukanlah tanda yang khusus menurut jenis kelamin yang kita miliki untuk Perjanjian Baru, berbeda dengan tanda untuk Perjanjian Lama, dan Paulus menambahkan bahwa di dalam Kristus tidak ada “laki-laki dan perempuan”, sama seperti tidak ada orang Yahudi atau orang bukan Yahudi, hamba atau orang merdeka. Akibat dari hal ini sangat besar. Perubahan tanda perjanjian menandakan perubahan hakikat perjanjian itu, bila menyangkut laki-laki dan perempuan.

3) Perempuan tidak dapat menjadi pengkhotbah Kristen, karena bagian-bagian tertentu dalam PB melarangnya.

Di sinilah, terutama bagi kaum Protestan yang sangat konservatif (kaum Injili, “Brethren”), letak pokok persoalannya. Orang percaya bahwa 1 Korintus 14:33b-36 dan 1 Timotius 2:8-15 melarang perempuan mengajar dan berkhotbah di dalam jemaat.

Saya tidak akan membahas kemunafikan sebagian argumen ini, yang membuat perbedaan-perbedaan halus seperti: “Tidak apa-apa bila perempuan mengajar di rumah atau memimpin pemahaman Alkitab, tetapi tidak di gedung gereja” (sekadar catatan kecil: pada zaman PB tidak ada gedung gereja, mereka berkumpul di rumah-rumah!), atau lebih buruk lagi: “Tidak apa-apa bagi perempuan untuk mengajar dan berkhotbah di ladang misi, di mana hal itu diperlukan, tetapi tidak di sini di Amerika, di mana hal itu tidak diperlukan.” Di sini pun logikanya sama sekali melenceng dan sama sekali tidak didasarkan pada apa pun di dalam Kitab Suci.

Tetapi bagaimana dengan teks-teks ini?

1 Korintus 14:33b-36 (dengan anggapan bahwa bagian ini merupakan bagian asli dari surat ini, hal yang diragukan oleh banyak sarjana atas dasar alasan-alasan tekstual. Saya tidak sependapat dengan mereka yang meragukannya) adalah bagian dari sebuah surat besar yang bertujuan menyelesaikan masalah. Paulus mengoreksi masalah-masalah yang muncul di jemaat-jemaat rumah di Korintus. Salah satu masalah seperti itu ditimbulkan oleh beberapa perempuan, rupanya hanya beberapa istri, yang menyela waktu bernubuat (berbicara secara profetis) dengan mengajukan pertanyaan. Nah, Paulus sudah mengatakan dalam 1 Korintus 11 bahwa perempuan boleh berdoa dan bernubuat dalam ibadah Kristen, bila mereka memakai penutup kepala untuk menyembunyikan “kemuliaan” mereka (yaitu rambut mereka), karena hanya kemuliaan Allah yang seharusnya terlihat dalam ibadah, ***dan ia tidak membatalkan izin ini dalam 1 Korintus 14:33b-36***. Jemaat di Korintus, yang sebagian besar berasal dari latar belakang bukan Yahudi, membawa serta ke dalam jemaat anggapan-anggapan mereka yang sudah ada tentang nubuat dan tentang apa yang pantas bila orang mendekati seorang nabi atau nabiah. Orakel di Delfi yang tidak jauh dari situ, misalnya, adalah seorang nabiah yang dapat dimintai nasihat. Orang-orang datang kepadanya untuk mengajukan pertanyaan seperti: Haruskah aku menikahi laki-laki ini, atau haruskah aku membeli tanah ini, dsb., dan orakel itu memberikan jawaban. Karena itu wajar bagi sebagian orang Korintus untuk berpikir bahwa bila para nabi berbicara dalam pertemuan-pertemuan mereka, mereka berhak mengajukan pertanyaan kepada para nabi itu. Jawaban Paulus adalah tidak: “Waktu penyembahan bukanlah waktu tanya jawab, dan kalian menyela para nabi. Jika kalian mempunyai pertanyaan, tanyakanlah kepada laki-laki kalian (kemungkinan besar: suami kalian) di rumah. Ada waktu dan tempat untuk pertanyaan-pertanyaan seperti itu, tetapi ibadah Kristen bukanlah waktu dan tempatnya.” ***Alasan mengapa Paulus mengoreksi para perempuan/istri dalam kasus ini tentu saja bukan karena mereka perempuan, melainkan karena dalam kasus ini merekalah yang menimbulkan masalah ini.***

Beberapa hal lain tentang teks ini perlu diperhatikan: Teks ini tidak mengatakan apa-apa tentang perempuan yang harus tunduk **kepada laki-laki**. Seruan di sini adalah agar perempuan-perempuan ini diam dan tunduk, seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat. Baiklah, di mana dalam PL ada perintah bagi perempuan untuk berdiam diri dan tunduk kepada laki-laki? Jawabannya: TIDAK DI MANA PUN. Hal itu sama sekali tidak ada dalam Pentateukh, dan juga tidak di tempat lain. Yang dibicarakan Paulus adalah berdiam diri di hadirat Allah dan mendengarkan firman-Nya yang diilhamkan, yang dalam hal ini datang dari para nabi dan nabiah! “TUHAN ada di dalam bait-Nya yang kudus, seluruh bumi hendaklah berdiam diri (dan mendengarkan)”... **dan tunduk kepada pengajaran Allah.**

Lalu bagaimana dengan 1 Timotius 2:8-15? Teks ini kadang-kadang dianggap – secara keliru – sebagai bukti terakhir bahwa perempuan tidak boleh melayani. Tetapi di sini pun konteks dan nuansa teks diabaikan – dan justru itulah masalah utama bila orang ingin “membuktikan” sesuatu dengan ayat-ayat Alkitab yang dilepaskan dari konteksnya. Di sini Paulus memberi Timotius petunjuk tentang cara menangani orang-orang yang baru saja bertobat, kemungkinan besar di Efesus (lih. tafsiran saya atas surat-surat Pastoral: Letters and Homilies for Hellenized Christians, jilid 1, IVP). Masalah yang muncul dalam 1 Timotius 2:8-15 jelas menyangkut beberapa perempuan: perempuan-perempuan berkedudukan tinggi, dengan pakaian dan tatanan rambut yang mewah, yang sejak awal berharap menjadi pengajar bagi semua orang di dalam jemaat. Bahwa ini sekali lagi adalah bagian yang bersifat koreksi, yang menangani masalah, terlihat sejak awal: Paulus mula-mula mengoreksi laki-laki yang bersungut-sungut, yang ia ingin agar berdoa, lalu ia mengoreksi perempuan-perempuan berkedudukan tinggi ini. Paulus mengoreksi laki-laki maupun perempuan bila mereka keliru. Mengenai koreksinya terhadap para perempuan, perlu dikatakan sesuatu tentang perempuan-perempuan berkedudukan tinggi di kota-kota seperti Efesus. Kita tahu bahwa perempuan-perempuan ini memainkan peran penting dalam perayaan-perayaan keagamaan, kuil-kuil dan ibadah-ibadah dunia Yunani-Romawi. Mereka adalah imam perempuan, nabiah, pengajar, penyembuh, penjaga api abadi, dsb. Karena itu tidak mengherankan bahwa perempuan-perempuan ini, setelah berbalik kepada Kristus, berharap dapat melakukan hal yang sama di dalam jemaat. Masalahnya adalah: mereka harus terlebih dahulu diajar dengan benar dan belajar sebelum mereka mengajar orang lain, laki-laki atau perempuan. Itu prinsip yang baik bagi kita semua. Suatu kali saya mempunyai seorang mahasiswa di seminari yang kesal dalam sebuah mata kuliah karena ia harus mempelajari begitu banyak hal – banyak di antaranya tampak tidak berguna baginya. Ia datang kepada saya dan berkata: “Saya tidak mengerti mengapa saya harus terlebih dahulu mempelajari semua hal yang tidak berguna ini. Saya bisa saja naik ke mimbar, dan Roh akan memberikan kata-kata kepada saya.” Saya menjawab: “Ya, Charlie, kamu bisa melakukannya. Sayang sekali kamu tidak memberikan lebih banyak bahan kepada Roh Kudus untuk dikerjakan!” Pada dasarnya Paulus mengatakan hal yang sama kepada perempuan-perempuan Efesus ini: mereka harus belajar sebelum mengajar.

Berikut ini beberapa rincian tentang eksegesis 1 Timotius 2:8-15. Di sini pun tidak dikatakan apa-apa tentang perempuan yang harus tunduk kepada laki-laki. Bahasa Yunannya cukup jelas. Di sini dipakai kata untuk “ketenangan” dan bukan kata untuk berdiam diri, **dan sekali lagi persoalannya adalah bahwa mereka harus tunduk kepada pengajaran Timotius dan orang-orang lain yang berotoritas**. Kedua, kata kerja Yunani “Sekarang aku tidak mengizinkan”, seperti telah berulang kali ditunjukkan oleh Phil Payne, bukanlah kata kerja yang berarti perluasan tanpa batas dari penolakan untuk mengizinkan itu. Kata kerja itu berarti apa yang dikatakannya: “Sekarang aku tidak mengizinkan...”.

Mengapa tidak? Karena perempuan-perempuan itu harus belajar dahulu sebelum mereka mengajar.

Ketiga: karena kita berhadapan dengan sebuah teks yang mengoreksi perilaku yang salah, bahasa Yunannya hendaknya diterjemahkan sebagai berikut: “Untuk saat ini aku tidak mengizinkan para perempuan (dalam hal ini perempuan-perempuan yang dirujuk dengan tatanan rambut, perhiasan dan pakaian yang mahal) untuk mengajar atau merebut otoritas atas laki-laki (yang diberi wewenang).” ***Ini adalah larangan terhadap penyalahgunaan sebuah hak istimewa; larangan ini tidak menutup kemungkinan adanya izin di kemudian hari untuk penggunaan yang pantas dari hak istimewa memberikan pengajaran Kristen.*** Sesungguhnya, di bagian lain dari surat-surat Pastoral kita mendengar tentang perempuan-perempuan Kristen yang lebih dewasa yang mengajarkan sesuatu. Kata kerja ***authenteo*** di sini adalah kata kerja yang jarang, yang berarti entah menjalankan otoritas atau merebut otoritas, dan kata ini hanya muncul satu kali dalam PB, yaitu di sini. Inilah contoh yang baik mengapa kita tidak dapat mempelajari bahasa Alkitab terlepas dari konteksnya yang lebih luas, dalam hal ini konteks pemakaian kata itu di tempat lain dalam bahasa Yunani. Di tempat lain kata kerja ini, dalam konteks koreksi, merujuk kepada penyalahgunaan kuasa, yaitu merebut peran atau fungsi yang dimiliki orang lain. Demikian pula di sini.

Akhirnya, bagaimana dengan argumen yang berkaitan dengan kisah penciptaan, dengan kisah Hawa? Paulus berasumsi bahwa sebagian dari pendengarnya mengenal kisah itu dengan sangat baik. Kisah itu dalam bahasa Ibrani adalah sebagai berikut – hanya Adam yang diajar tentang larangan berkenaan dengan pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, dan adalah kewajibannya untuk mengajar Hawa dengan benar, karena Hawa tidak ada di sana ketika larangan itu diucapkan. Dalam alur kisah selanjutnya menjadi jelas bahwa Hawa tidak diajar dengan benar. Ia berbicara tentang tidak menyentuh buah pohon itu, padahal hal itu bukan bagian dari larangan semula. Nah, kata “tertipu” di sini penting; Paulus memakainya hanya dalam kaitan dengan Hawa dan Kejatuhan. ***Seseorang yang tidak diajar dengan benar mudah tertipu dan dapat melakukan tindakan-tindakan yang membawa celaka. Itulah yang terjadi pada Hawa. Ia adalah contoh sempurna yang dapat diperlihatkan kepada perempuan-perempuan berkedudukan tinggi di Efesus: mereka harus diajar dengan benar sebelum mereka melakukan sesuatu.*** Saya juga ingin mengingatkan Anda bahwa menurut pembacaan harfiah atas kisah dalam Kejadian, Adam pada kesempatan itu berada tepat di samping Hawa dan seharusnya dapat dan wajib menghentikannya, tetapi ia tidak melakukannya. Hawa memetik buah itu, dan Adam gagal sebagai pengajar yang memikul tanggung jawab pada saat itu. Itulah tidak diragukan lagi alasannya mengapa Adam dalam Roma 5:12-21 dianggap bertanggung jawab atas Kejatuhan. Paulus kemudian menawarkan sebuah alternatif – “tetapi sekarang para perempuan akan diselamatkan melalui melahirkan anak” atau mungkin artinya “para perempuan akan dipelihara selama melahirkan anak”. Yang pasti tidak dilakukan Paulus di sini adalah berbicara tentang penyelamatan perempuan melalui kegiatan melahirkan!!! Jadi, masing-masing dari kedua tafsiran yang saya usulkan mungkin benar. Saya cenderung kepada tafsiran bahwa kata sandang tertentu di depan kata “melahirkan” menunjuk kepada sebuah kelahiran tertentu – kelahiran Yesus melalui Maria. Jadi Maria adalah Hawa yang terbalik. Ia menaati suara malaikat, ia adalah hamba Tuhan, berbeda dengan Hawa. Kemungkinan yang lain adalah bahwa Paulus mengatakan bahwa kutuk yang menimpa perempuan (rasa sakit dan bahaya ketika melahirkan anak) dapat dibatalkan di dalam Kristus, bila mereka tetap menjadi orang Kristen yang setia dan percaya kepada Tuhan.

Bagaimanapun juga, teks ini bukanlah larangan bagi semua perempuan pada segala zaman dalam segala situasi untuk berkhotbah dan mengajar. Ini adalah larangan yang sangat spesifik, dan tidak diragukan lagi Paulus akan mengatakan hal yang sama kepada perempuan atau laki-laki yang

sekarang berusaha mengajarkan atau mengkhotbahkan firman Allah tanpa terlebih dahulu mempelajarinya dengan benar!!!

Satu hal lagi tentang kisah dalam Kejadian. Penulisnya memberi tahu kita bahwa akibat dari Kejatuhan adalah patriarki. Patriarki bukanlah rancangan semula Allah bagi tatanan penciptaan. Teks itu memberi tahu kita bahwa sebagian dari kutuk semula (bukan berkat semula) akan menimpa Hawa: “Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu!” Demikianlah mengasihi dan memelihara merosot menjadi berahi dan menguasai!!! Inilah akibat dosa atas hubungan itu, bukan sifat-sifat bawaan jenis kelamin atau ciri-ciri hubungan itu.

Satu hal lagi, karena kita sedang membicarakan teks-teks dalam surat-surat Pastoral ini. Kadang-kadang terdengar argumen berikut: surat pertama kepada Timotius mengandaikan bahwa para penatua adalah laki-laki yang setia kepada satu-satunya istri mereka; karena itu hanya laki-laki yang dapat menjadi penatua di jemaat-jemaat. Argumen ini sama sekali melupakan bahwa Paulus berbicara sebagai misionaris dalam lingkungan budaya yang sangat patriarkal, entah di Efesus entah di Kreta. Prinsipnya adalah memulai dari tempat orang-orang sudah berada, bukan dari tempat yang ia inginkan. Artinya: ia bertolak dari kepemimpinan laki-laki yang sudah ada dalam budaya itu, sampai rasi Injil dapat bekerja sepenuhnya dan mengubah keadaan dari dalam. Karena itu wajar saja bahwa Timotius dan Titus mula-mula mengangkat laki-laki sebagai pemimpin di jemaat-jemaat yang masih sangat baru ini. Itu tidak berarti bahwa keadaannya harus selalu demikian. Tetapi orang-orang yang baru bertobat itu harus terlebih dahulu diyakinkan, dengan kasih, bahwa perempuan boleh memegang peran-peran seperti itu. Namun terlihat bagaimana Paulus sudah mendorong ke arah itu: dalam Roma 16:1-2 ia menyebut seorang perempuan pemimpin bernama Febe, seorang diaken perempuan di jemaat-jemaat Korintus. Dan kemungkinan besar, ketika surat-surat Pastoral berbicara tentang penatua dan diaken, diaken-diaken perempuan juga disebutkan. Seperti telah saya katakan: tidak cukup hanya menimbang apa yang dikatakan Paulus. Kita harus membacanya dalam konteks budayanya dan bertanya: perubahan apa yang ingin dibawa Paulus dalam hubungan-hubungan itu ketika ia menerapkan Injil pada situasi tersebut?

Seperti yang telah saya pelajari selama bertahun-tahun, masalah di dalam gereja bukanlah perempuan-perempuan yang kuat dan berkarunia. Kita membutuhkan sebanyak mungkin dari mereka yang bisa kita dapatkan, dan seandainya mereka tidak ada, banyak jemaat sudah lama ditutup. Saya teringat dengan sangat jelas akan perjumpaan dengan para babushka – para nenek di jemaat Baptis di Moskwa, yang telah mencegah Stalin menutup gereja itu dengan berdiri di pintu, sehingga pasukannya tidak dapat masuk untuk menutup gereja itu. Syukur kepada Allah atas perempuan-perempuan yang kuat dan berkarunia di dalam gereja. ***Tidak, masalah di dalam gereja bukanlah perempuan-perempuan yang kuat, melainkan laki-laki yang lemah, yang merasa terancam oleh perempuan-perempuan yang kuat dan yang dengan berbagai cara, juga dengan eksegesis yang meragukan, telah berusaha melarang mereka menggunakan karunia dan kemampuan mereka di dalam gereja.***

Jika Anda ingin tahu lebih banyak ke arah ini, bacalah tafsiran-tafsiran saya atau ringkasan saya bagi kaum awam: *Women and the Genesis of Christianity* (Cambridge University Press, 1990).

Cukup sekian.

Artikel asli: “Why Arguments against Women in Ministry Aren’t Biblical”, blog “The Bible and Culture” (Patheos), 2 Juni 2015. Terjemahan bahasa Jerman: Hans-Jörg Ronsdorf, dengan izin dari Ben Witherington, 20 April 2021.